



PENYULUHAN KEPADA MASYARAKAT (PKM) SISWA-SISWI SMK AL-AMANAH TENTANG KEGAWATDARURATAN HIV/AIDS

Priyo Sasmito¹, Juan Antensius Pentau², Devi Silvyana Rosalia³

¹Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Faathir Husada Tangerang, Indonesia

^{2,3}Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Faathir Husada Tangerang, Indonesia

Article Information

Article history:

Received August 18, 2023

Approved August 28, 2023

Keywords:

Penyuluhan, Kegawat Daruratan HIV/AIDS, Remaja, Siswa SMA

ABSTRAK

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) dapat diartikan sebagai kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi oleh virus HIV. Keadaan tersebut merupakan keadaan yang rentan dan berbahaya bagi kesehatan. Penderita sangat mudah terjangkit penyakit dan bahkan seringkali terjadi kematian akibat infeksi yang tidak dapat dikendalikan oleh tubuh. Selain itu pada fase tertentu penderita juga dapat menularkan virus HIV kepada orang lain melalui kontak dengan cairan tubuhnya. Penularan yang paling tinggi adalah melalui hubungan seksual dan penggunaan narkoba suntik. Remaja adalah kelompok usia yang rentan pada rantai penularan HIV/AIDS. Perilaku yang salah pada saat remaja dapat membawa kepada infeksi HIV/AIDS yang hingga masa kehidupan selanjutnya. Pencegahan merupakan jalan terbaik untuk memutuskan rantai penularan. Penyuluhan merupakan salah satu upaya pencegahan dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kelompok usia remaja mengenai kegawatdaruratan HIV/AIDS. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah metode ceramah dan tanya jawab bersama para siswa dan siswi yang ikut serta dalam penyuluhan. Tujuan dari penyuluhan ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa tentang kegawatdaruratan penyakit HIV/AIDS secara komprehensif, mulai dari sejarah, cara penularan HIV/AIDS, tanda dan gejala HIV/AIDS, cara pencegahan dan penatalaksanaan HIV/AIDS. Selain itu penyuluhan ini juga bertujuan untuk menghilangkan

stigma negatif mengenai penderita HIV/AIDS kepada siswa dan siswi. Hasil yang dapat diukur dari penyuluhan ini yaitu bertambahnya pengetahuan siswa, mengenai kegawatdaruratan HIV/AIDS.

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) infection and acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) can be interpreted as a collection of symptoms or diseases caused by decreased immunity due to infection by the HIV virus. This condition is a condition that is vulnerable and dangerous to health. Sufferers are very susceptible to disease and often even death due to infections that cannot be controlled by the body. Apart from that, at certain phases sufferers can also transmit the HIV virus to other people through contact with their body fluids. The highest transmission rate is through sexual intercourse and injection drug use. Adolescents are an age group that is vulnerable to the chain of transmission of HIV/AIDS. Wrong behavior during adolescence can lead to HIV/AIDS infection throughout later life. Prevention is the best way to break the chain of transmission. Counseling is one of the prevention efforts by increasing knowledge and understanding of the adolescent age group regarding HIV/AIDS emergencies. The method used in this counseling is the lecture and question and answer method with the students and students who take part in the counseling. The aim of this counseling is to increase students' knowledge about the emergency situation of HIV/AIDS in a comprehensive manner, starting from history, how HIV/AIDS is transmitted, signs and symptoms of HIV/AIDS, how to prevent and manage HIV/AIDS. Apart from that, this counseling also aims to eliminate the negative stigma regarding HIV/AIDS sufferers among students and female students. The results that can be measured from this counseling are increasing students' knowledge regarding HIV/AIDS emergencies.

© 2023 EJOIN

*Corresponding author email: priothegreat2@gmail.com

PENDAHULUAN

Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah suatu spektrum penyakit yang menyerang sel-sel kekebalan tubuh yang meliputi infeksi primer, dengan atau tanpa sindrom akut, stadium asimtomatik, hingga stadium lanjut. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) dapat diartikan sebagai kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi oleh virus HIV, dan merupakan tahap akhir dari infeksi HIV (Kemenkes RI, 2018).

Saat ini dengan prevalensi rerata sebesar 0,4% sebagian besar wilayah di Indonesia termasuk dalam kategori daerah dengan tingkat epidemi HIV terkonsentrasi. Prevalensi global HIV meningkat dari 31,0 juta pada tahun 2002, menjadi 35,3 juta di tahun 2012, karena orang-orang yang menggunakan terapi antiretroviral hidup lebih lama, sedangkan

insiden global telah menurun dari 3,3 juta pada tahun 2002, menjadi 2,3 juta pada tahun 2012 (Kemenkes RI, 2018).

Kasus pertama AIDS di Indonesia dilaporkan secara resmi oleh Departemen Kesehatan tahun 1987, yaitu pada seorang warga negara Belanda di Bali. Pada tahun 1986–1987, CDC membuat sistem klasifikasi untuk mengakomodasi semakin banyaknya temuan klinis yang dikaitkan dengan infeksi kronik HIV, dan memperluas definisi AIDS untuk lebih efektif melacak morbiditas yang terkait dengan infeksi HIV, yang direvisi dan dikembangkan lebih lanjut pada 1993. Secara umum, AIDS didefinisikan sebagai diagnosis laboratoris adanya infeksi HIV ditambah infeksi oportunistik atau jumlah CD4 di bawah 200/ μ L (Kemenkes RI, 2018) Pemahaman mengenai mekanisme infeksi, perjalanan klinis infeksi HIV dan pentingnya peran reservoir infeksi dalam penularan HIV diharapkan dapat terus menekan kejadian baru HIV di masyarakat.

Remaja memiliki karakter keingintahuan yang kuat tentang sesuatu yang dianggap menarik dan baru. Pengetahuan mereka tentang masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas masih sangat terbatas (Rukundo, et al., 2016). Sementara masalah reproduksi dan seksualitas masih dianggap tabu bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini membuat mereka enggan bertanya kepada orang tua maupun guru. Akibatnya mereka mencoba mencari informasi melalui media lain yang dapat mereka akses dengan mudah, seperti internet dan teman bergaul. Informasi yang mereka dapatkan melalui media ini seringkali justru menjerumuskan mereka ke dalam perilaku yang salah dan berbahaya (Sodik, 2018). Hal inilah yang menyebabkan remaja menjadi kelompok usia yang rentan tertular virus HIV/AIDS. Manifestasi klinis yang tidak langsung tampak akibat masa inkubasi yang lama (5-10 tahun), membuat virus ini mereka bawa hingga masa kehidupan selanjutnya.

Penyuluhan kesehatan pada remaja dilaporkan beberapa penelitian memiliki pengaruh terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja (Khofiyah & Islamiah, 2018). Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS meningkat melalui program pendidikan kesehatan dalam kelompok sebaya. Pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS dilaporkan dapat meningkatkan efikasi diri remaja dalam membatasi perilaku seksual yang berisiko. Pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS ini dikatakan lebih efektif dibandingkan pemantauan orang tua (Mahat, Scoloveno, & Scoloveno, 2016). Oleh karenanya, penyuluhan kesehatan ini diadakan di sebuah SMK di Kabupaten Tangerang. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja usia 16-19 tahun mengenai HIV/AIDS dan bahayanya.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) dalam bentuk sosialisasi menggunakan metode ceramah dalam memeparkan materi penyuluhan dan dilakukan tanya jawab bersama peserta. Sebelum diberikan materi, peserta diberikan *pretest* sebanyak 10 soal. Setelah pemaparan materi, peserta diberikan soal yang sama sebagai *posttest*. Hal ini untuk mengukur pengetahuan siswa dan siswi sebelum dan sesudah penyuluhan. Media penyuluhan menggunakan laptop, LCD proyektor, dan handout materi HIV/AIDS. Materi penyuluhan berupa materi sejarah dan perkembangan HIV/AIDS di dunia dan Indonesia, tanda dan gejala HIV/AIDS, mekanisme penularan, cara pencegahan, dan manajemen pengobatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) berupa penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS dilaksanakan di SMK Al-Amanah pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB hingga pk 11.00 WIB. Kegiatan penyuluhan ini melibatkan siswa dan siswi kelas XI dan XII dengan jumlah 60 orang. Sebagian besar peserta adalah siswa kelas XII yang umumnya berusia 18 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Data sebaran peserta berdasarkan kelas dan jenis kelamin disajikan pada tabel 1.

Tabel 1

Data sebaran peserta penyuluhan kesehatan berdasarkan umur dan jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Jenis kelamin</i>		
Laki-laki	17	28,3
Perempuan	43	71,7
<i>Umur</i>		
16 tahun	5	8,3
17 tahun	23	38,3
18 tahun	32	53,4

Kegiatan penyuluhan diawali dengan mengerjakan pretest. Sebanyak 60 siswa mengerjakan 10 soal pretest selama 10 menit sebelum pemberian materi. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi HIV/AIDS selama 45 menit dan sesi tanya jawab selama 15 menit. Setelah itu kegiatan diakhiri dengan mengerjakan soal posttest. Situasi saat kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Situasi saat pretest dan penyampaian materi

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus sitopatik, termasuk dalam famili *Retroviridae*, subfamili *Lentivirinae*. Genus *Lentivirus*. HIV berbeda dalam struktur dari retrovirus lainnya. Virion HIV berdiameter ~100 nm, dengan berat molekul 9.7 kb (kilobase). Wilayah terdalamnya terdiri dari inti berbentuk kerucut yang mencakup dua salinan genom ssRNA, enzim reverse transcriptase, integrase dan protease, beberapa protein minor, dan protein inti utama. Genom HIV mengodekan 16 protein virus yang memainkan peran penting selama siklus hidupnya. Sebagai salah satu spesies dari

keluarga virus retro, virus HIV memasukan materi genetiknya ke dalam sel tuan rumah ketika melakukan infeksi dengan cara yang terbalik (retro), yaitu dari RNA menjadi DNA. Materi DNA ini yang kemudian menyatu dalam DNA sel tuan rumah, membentuk pro virus dan kemudian melakukan replikasi.

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan dampak atau efek dari perkembangbiakan virus HIV dalam tubuh makhluk hidup. Virus HIV membutuhkan waktu untuk menyebabkan sindrom AIDS yang mematikan dan sangat berbahaya. Masa inkubasinya antara 5-10 tahun.

Infeksi HIV tidak langsung memperlihatkan tanda atau gejala tertentu. Dalam perjalanannya, infeksi HIV dapat melalui 3 fase klinis, yaitu fase infeksi akut, fase infeksi laten, dan fase infeksi kronis. Gejala dan tanda yang patut diduga infeksi HIV adalah sebagai berikut pada tabel 2 (Kemenkes RI, 2012).

Tabel 2
Tanda dan gejala infeksi HIV/AIDS

No	Penanda	Tanda dan gejala
1	Keadaan umum	kehilangan berat badan > 10% dari berat badan dasar; demam (terus menerus atau intermiten, temperatur oral > 37,5) yang lebih dari satu bulan; diare (terus menerus atau intermiten) yang lebih dari satu bulan; limfadenopati meluas
2	Sistem integumen	pruritic papular eruption dan kulit kering yang luas; merupakan dugaan kuat infeksi HIV. Beberapa kelainan kulit seperti genital warts, folikulitis, dan psoriasis sering terjadi pada ODHA tapi tidak selalu terkait dengan HIV.
3	Infeksi jamur	ditemukan kandidiasis oral; dermatitis seboroik; atau kandidiasis vagina berulang.
4	Infeksi viral	ditemukan herpes zoster (berulang atau melibatkan lebih dari satu dermatom); herpes genital berulang; moluskum kontangiosum; atau kondiloma.
5	Sistem pernapasan	batuk lebih dari satu bulan; sesak napas; tuberkulosis; pneumonia berulang; sinusitis kronis atau berulang
6	Sistem syaraf	nyeri kepala yang semakin parah (terus menerus dan tidak jelas penyebabnya); kejang demam; atau menurunnya fungsi kognitif.

Penatalaksanaan HIV tergantung pada stadium penyakit dan setiap infeksi oportunistik yang terjadi. Secara umum, tujuan pengobatan adalah untuk mencegah sistem imun tubuh memburuk ke titik dimana infeksi oportunistik akan bermunculan (Kemenkes RI, 2019). Prinsip pemberian ARV adalah menggunakan kombinasi 3 jenis obat yang ketiganya harus terserap dan berada dalam dosis terapeutik dalam darah, dikenal dengan *highly active antiretroviral therapy* (HAART). Istilah HAART sering disingkat menjadi ART (antiretroviral therapy) atau terapi ARV (Kemenkes RI, 2019). Namun demikian, mencegah terjangkit HIV/AIDS lebih baik daripada mengobatinya. Metode menghindari penularan HIV disebut sebagai konsep ABCDE yang telah banyak

disosialisasikan oleh Kementerian Kesehatan. Konsep ABCDE dijabarkan pada tabel 3 (Kemenkes RI, 2018).

Tabel 3.
Konsep ABCDE untuk menghindari penularan HIV

No	Konsep	Keterangan
1	A (Abstinence)	Absen seks atau tidak melakukan hubungan seks bagi yang belum menikah
2	B (Be Faithful)	Bersikap saling setia kepada satu pasangan seks (tidak berganti-ganti pasangan)
3	C (Condom)	Cegah penularan HIV melalui hubungan seksual dengan menggunakan kondom
4	D (Drug No)	Dilarang menggunakan narkoba
5	E (Education)	Edukasi dan informasi yang benar mengenai HIV, cara penularan, pencegahan dan pengobatannya.

Peserta mengikuti kegiatan hingga akhir. Peserta antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan. Hal ini tampak dari sesi tanya jawab, banyak pertanyaan dari peserta yang belum selesai didiskusikan karena terbatasnya waktu. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian mengenai karakteristik remaja yang unik, dimana kelompok usia ini memiliki rasa keingintahuan yang tinggi disertai dengan kemampuan kognisi yang memadai. Sehingga kelompok usia remaja ini merupakan kelompok usia yang sangat berpotensi untuk dijadikan agen perubahan di masyarakat (Wartella, Rideout, Montague, Beadoun-Ryan, & Lauricella, 2016).



Gambar 2. Foto kebersamaan bersama peserta dan kepala sekolah

Pengetahuan siswa setelah mengikuti penyuluhan meningkat. Hasil penilaian pretest rata-rata peserta hanya dapat menjawab 40% soal dengan benar. Setelah penyuluhan, pengetahuan peserta bertambah, yaitu rata-rata dapat menjawab 70% soal dengan benar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sodik (2018) yang melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan kelompok sebaya secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah penularan HIV. Meningkatnya pengetahuan remaja dikatakan pada penelitian lainnya dapat

meningkatkan efikasi diri remaja dalam menghindari perilaku seksual yang berisiko (Mahat, Scoloveno, & Scoloveno, 2016).

KESIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan siswa dan siswi SMK Al-Amanah mengenai HIV/AIDS setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan berbasis sekolah mengenai HIV/AIDS. Diharapkan penyuluhan ini dapat menumbuhkan kesadaran siswa dalam melakukan gaya hidup sehat untuk mencegah tertularnya virus HIV. Selain itu, peningkatan pengetahuan ini juga diharapkan dapat ditularkan kepada sesama kelompok sebaya, sehingga dapat merubah perilaku pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS di kalangan remaja. Upaya pencegahan penyebaran virus HIV di kalangan remaja masih sangat diperlukan. Tidak hanya melalui penyuluhan, namun upaya yang berkelanjutan seperti membentuk kelompok-kelompok sebaya, dan meningkatkan kesadaran orang tua melalui program pemantauan orang tua patut dipertimbangkan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hahn, R., & Truman, B. (2015). Education Improves Public Health and Promotes Health Equity. *Sage journals*, 45(4), 1-4. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0020731415585986>
- [2] Kemenkes RI. (2018). Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tentang AIDS. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%202020%20HIV.pdf>
- [3] Kemenkes RI. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/Menkes/90/2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata laksana HIV. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [4] Khofiyah, N., & Islamiah, B. (2018). Pengaruh Edukasi Tentang HIV/AIDS Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(1), 16-20. Retrieved from <http://ejournal-aipkema.or.id/index.php/jrki/article/view/20>
- [5] Langford, R., Bonell, C., Jones, H., Poulou, T., Murphy, S., Waters, E., . . . Campbell, R. (2015). The World Health Organization's Health Promoting Schools framework: a Cochrane systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 15(130), 1-15. Retrieved from <https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-015-1360-y>
- [6] Mahat, G., Scoloveno, M., & Scoloveno, R. (2016). HIV/AIDS Knowledge, Self-Efficacy for Limiting Sexual Risk Behavior and Parental Monitoring. *Journal of Pediatric Nursing*, 31(1), 63-69. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0882596315002213>
- [7] Rukundo, A., Muwonge, M., Mugisha, D., Aturwanaho, D., Kasangaki, A., & Bbosa, G. (2016). Knowledge, Attitudes and Perceptions of Secondary School Teenagers towards HIV Transmission and Prevention in Rural and Urban Areas of Central Uganda. *PMC Pubmed Central*, 8(10). Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5927383/>
- [8] Sodik, M. A. (2018). Analysis of Improved Attitude of Youth in HIV / AIDS Prevention through the Provision of Health Education with Peer Education. *The 2nd Joint International Conferences*, 2(2). Retrieved from

- <https://proceeding.tenjic.org/jic2/index.php/jic2/article/view/131>
- [9] Wartella, E., Rideout, V., Montague, H., Beadoun-Ryan, L., & Lauricella, A. (2016). Teens, Health and Technology: A National Survey. *Cogitatio*, 4(3), 13-23. Retrieved from <https://www.cogitatiopress.com/mediaandcommunication/article/view/515>